

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Emosi dalam konteks psikologi merupakan serangkaian respons kompleks yang mencakup pengalaman, perilaku, dan reaksi fisiologis yang digunakan individu untuk menghadapi situasi atau peristiwa penting. Emosi mencerminkan perasaan manusia ketika menghadapi beragam situasi dan kondisi. Emosi dapat terlihat melalui ekspresi wajah atau tindakan, seperti rasa senang, ketakutan, atau kemarahan terhadap suatu hal. Oleh karena itu, emosi memiliki potensi untuk memicu perasaan dan menciptakan ketegangan dalam diri seseorang (Horiyah, 2022). Emosi pada dasarnya merupakan tindakan dan ungkapan yang dilakukan oleh setiap manusia, baik itu berupa emosi positif maupun negatif.

Setiap individu memiliki variasi emosi yang berbeda-beda, termasuk kemampuan untuk mengontrolnya yang juga bervariasi. Cara mengekspresikan emosi juga bersifat individual, bisa melalui tindakan fisik maupun melalui kata-kata yang mungkin dapat menyakiti orang lain. Keterkaitan antara emosi dan psikologi sastra tidak dapat dipisahkan, karena psikologi sastra menjadi area penelitian menarik yang mencakup karakterisasi dan kepribadian dari tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Emosi pada manusia terkait erat dengan berbagai perasaan seperti rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan rasa cinta. Perasaan tersebut sering disebut sebagai ungkapan atau ekspresi emosional manusia. Emosi mencerminkan perasaan, pikiran, keinginan, dan keadaan mental yang intens. Kegembiraan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan sering dianggap

sebagai emosi dasar yang ada pada manusia. Perasaan yang dirasakan seseorang dapat memengaruhi perilaku mereka. Emosi yang berlebihan dapat mengakibatkan perilaku yang ekstrem dan menimbulkan ketegangan sebagai akibat dari penumpukan emosi.

Berdasarkan pernyataan Krech (1959: 235) dalam buku *Elements of Psychology*, ada empat klasifikasi emosi, yaitu (1) emosi dasar (kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan), (2) emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik (sakit, jijik, kenikmatan), (3) emosi yang berhubungan dengan penilaian diri (berhasil dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal), dan (4) emosi yang berhubungan dengan orang lain (cinta dan benci). Emosi dasar dalam teori klasifikasi emosi, Krech (1959: 235) menjelaskan bahwa kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar atau primer. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Emosi merupakan perubahan sifat akibat sensibel yang terjadi dilingkungan masyarakat, maupun diri sendiri. Teori klasifikasi emosi digunakan untuk mengklasifikasikan emosi dari tokoh utama, sehingga emosi tersebut dapat diklasifikasikan kedalam kategori emosi yang mana.

Menurut Daniel Goleman (2009: 411), emosi merujuk pada perasaan dan pikiran yang khas, yang melibatkan kondisi biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya, emosi adalah reaksi terhadap rangsangan eksternal dan internal individu. Misalnya, emosi bahagia dapat mengubah suasana

hati seseorang sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, sementara emosi sedih dapat mendorong seseorang untuk menangis. Berdasarkan pendapat ini, kita mungkin keliru jika selalu mengaitkan emosi dengan kemarahan, karena seringkali kita berpikir bahwa emosi hanya tampak dalam bentuk marah-marah dan perilaku negatif lainnya.

Emosi adalah aspek penting yang harus dimiliki setiap individu sebagai penyeimbang dalam kehidupan. Bayangkan betapa menderitanya seseorang yang mengalami musibah namun tidak tahu cara mengungkapkannya, atau ketika menghadapi masalah tetapi tidak tahu bagaimana menghadapinya. Emosi sebaiknya dimiliki oleh setiap orang, namun harus diimbangi dengan kemampuan untuk mengendalikannya (Daniel Goleman, 2009). Menurut Daniel Goleman (2009: 411), ada berbagai jenis emosi, seperti: (1) amarah adalah perasaan beringas, mengamuk, benci, jengkel, dan kesal hati. (2) Kesedihan dapat digambarkan sebagai sakit, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa. (3) Rasa takut dapat didefinisikan sebagai cemas, gugup, khawatir, perasaan sangat takut, waspada, tidak tenang, dan ketakutan. (4) Kenikmatan adalah keadaan di mana seseorang merasa bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, dan bangga. (5) Cinta dapat didefinisikan sebagai penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, dan kasih. (6) Terkejut berarti terkesiap, terkejut, dan takjub. (7) Jengkel, hina, jijik, muak, mual, dan tidak suka. (8) Malu: malu hati, kesal.

Film yang memaparkan tentang permasalahan emosi tokoh yaitu adalah film *Dear David*. Film *Dear David* adalah sebuah film drama fantasi romantis

Indonesia yang telah tayang secara global di Netflix sejak tanggal 09 Februari 2023, yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Shenina Cinnamon, Emir Mahira, dan Caitlin North Lewis menjadi pemeran utama dalam film ini. Film *Dear David* tidak hanya menuai banyak kontroversi di masyarakat karena dianggap menormalisasi dan menampilkan pelecehan, tetapi juga mendapat banyak pujian karena memberikan sesuatu yang baru dalam perfilman Indonesia. Salah satu alasan film ini dipuji adalah kemampuannya menghadirkan gambaran kehidupan remaja yang relevan dengan kondisi saat ini, sambil menyoroti bahaya teknologi yang sering dianggap aman dalam menjaga privasi di dunia maya. Selain itu, *Dear David* berhasil masuk ke dalam daftar 10 film paling banyak ditonton di Netflix Indonesia pada periode 6 hingga 12 Februari 2023. Film *Dear David* ini berlatarbelakang cerita ala anak SMA pada masa putih abu-abu yang dipenuhi dengan konflik emosional.

Lucky Kuswandi mengangkat *Dear David* karena tertarik pada tema identitas, penerimaan diri, dan dinamika remaja yang seringkali tersembunyi di balik tekanan sosial. Dalam film ini, Kuswandi mengeksplorasi pengalaman remaja yang merasa terjebak antara harapan masyarakat dan pencarian jati diri mereka. Salah satu alasan utama adalah keinginannya untuk menggambarkan bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan remaja dan bagaimana hal itu dapat menjadi wadah untuk ekspresi diri yang terpendam, terutama terkait dengan fantasi dan hasrat. Selain itu, *Dear David* berfokus pada isu-isu yang jarang diangkat dalam film-film Indonesia, seperti orientasi seksual dan eksplorasi fantasi remaja, yang mencerminkan bagaimana hal-hal ini dapat berdampak pada

hubungan personal dan sosial. Kuswandi ingin menciptakan cerita yang relevan dengan generasi muda yang sedang bergulat dengan persoalan penerimaan dan kebebasan berekspresi di dunia yang penuh tekanan norma sosial.

*Dear David* menceritakan kisah seorang siswa berprestasi dan penerima beasiswa yaitu Laras (Shenina Cinnamon), yang berasal dari keluarga kelas menengah dan memiliki blog rahasia berisi fantasi liar tentang David (Emir Mahira). Laras menyampaikan rasa suka kepada David melalui blog rahasianya tanpa mengungkapkan identitasnya, dengan harapan agar rahasia besar perasaannya terhadap David tetap terjaga. Dia bermaksud menikmati fantasi tersebut sebagai sesuatu yang hanya dimilikinya. Di samping itu, David sendiri tidak pernah menyadari bahwa ia menjadi objek fantasi bagi Laras. Salah satu objek fantasi liar yang dilakukan Laras adalah saat David menghampiri dirinya di ruangan komputer sekolah, dan seketika Laras langsung salah tingkah. Apalagi ketika melihat tubuh David yang basah akibat terkena tumpahan susu yg diminumnya, sehingga David harus membuka bajunya. Lalu Laras tiba-tiba mendapat inspirasi dan mulai membuat cerita baru dalam blog rahasianya, dimana cerita itu melibatkan Laras sebagai sang ratu, David sebagai budak cinta kesayangan yang siap melayani sang ratu, dan Dila sebagai pelayan yang sering mencari perhatian David. Pelayan tersebut berani main mata dengan mainan kesayangan sang ratu, dan tidak sengaja menumpahkan susu ke badan David, melihat kejadian itu sang ratu murka dan mengutuk si pelayan. Tetapi melihat dada David yang basah, gairah sang ratu mendadak muncul.

David adalah siswa sekolah yang terkenal sebagai pemain bola, tampak tenang namun menyimpan kecemasan karena mengalami trauma di masa kecil. Tokoh lainnya, Dilla juga mengalami konflik internal, sebagai siswi yang mendapatkan fitnah negatif karena postingan vulgar dirinya di media sosial dan siswa-siswi di sekolah menghina Dilla dengan sebutan pecun (pelacur). Dilla sahabat Laras diam-diam juga memiliki perasaan terhadap David, menciptakan dinamika hubungan yang kompleks diantara mereka bertiga. Situasi ini mencerminkan konflik dan ketegangan emosional yang melibatkan Laras, David, dan Dilla dalam cerita *Dear David*.

Kejadian rumit dimulai saat Laras membuka blog pribadinya menggunakan komputer di sekolah, menyulut kegemparan ketika beberapa anak secara tidak sengaja menemukan ceritanya dan terkejut karena dianggap terlalu vulgar dan mengandung pornografi untuk lingkungan sekolah menengah atas. Siapa yang menyangka bahwa sang ketua OSIS yang terlihat culun ternyata memiliki keahlian dalam menulis tulisan bertema pornografi. Saat itu juga kepala sekolah menyita HP Laras dan mengancam akan mengeluarkannya dari sekolah. Kabar ini menyebar luas sehingga banyak orang yang menuntut agar Laras dikeluarkan dari sekolah. Banyak orang tua murid bahkan datang langsung ke sekolah untuk menyuarakan hal yang sama. Namun, setelah perjuangan kepala sekolah, Laras akhirnya tidak dikeluarkan dari sekolah. Tetapi ada syaratnya, Laras harus membuat permintaan maaf yang akan dibacakan saat upacara. Namun beasiswanya tetap dicabut, pihak sekolah mempertahankan Laras karena prestasi

akademiknya yang tinggi dan karena sekolah membutuhkannya untuk mencapai target juara 1 SMA Sejakarta.

Dalam film *Dear David*, tokoh utama dihadapkan pada berbagai situasi yang menciptakan konflik internal, seperti keinginan untuk mengekspresikan diri namun sekaligus takut akan penolakan sosial. Konflik batin adalah pertentangan yang terjadi dalam diri seorang tokoh, di mana tokoh tersebut harus melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Nurgianto, 2015: 124). Konflik-konflik internal ini sering kali menarik bagi penulis sastra, karena karya sastra dapat menggambarkan aspek psikologis melalui karakter-karakter yang ada. Konflik juga dapat muncul dalam konteks lingkungan psikologis. Lewin menjelaskan bahwa konflik dapat mempengaruhi seseorang untuk bergerak ke arah yang berbeda secara bersamaan. Lewin menggambarkan konflik sebagai salah satu aspek dinamis kepribadian yang dapat memengaruhi cara seseorang menangani konflik yang disebabkan oleh dorongan internal dalam kepribadiannya. Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016), melalui teori medan (field theory), menjelaskan bahwa konflik batin terjadi ketika seorang individu mengalami tarik-menarik antara dua kekuatan atau kebutuhan yang bertentangan. Lewin membagi konflik menjadi tiga tipe, yaitu konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Ketiga jenis konflik ini bisa ditemukan dalam perjalanan emosional tokoh utama, yang berjuang menghadapi tekanan dari lingkungan sosialnya serta pergolakan batin dalam dirinya. Kuswandi melalui film ini berhasil menggambarkan bahwa konflik batin tidak hanya muncul dari perbedaan pendapat atau konfrontasi langsung, tetapi juga dari pergulatan

internal individu dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. *Dear David* menampilkan perjalanan emosional yang tidak hanya terkait dengan cinta remaja, tetapi juga penerimaan diri, rasa malu, dan rasa bersalah yang terus-menerus menghantui karakter utamanya. Konflik batin yang dialami oleh Laras, David, dan Dilla saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain menjadi salah satu elemen penting dalam alur cerita, membentuk perkembangan karakter yang penuh dengan dilema moral dan pertanyaan eksistensial.

Dari pengamatan penulis melalui pencarian referensi-referensi penelitian, belum ditemukan skripsi maupun jurnal yang menggunakan film Indonesia berjudul *Dear David* karya Lucky Kuswandi sebagai objek material penelitian yang memakai teori psikologi sastra David Krech klasifikasi emosi. Tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang menggunakan teori psikologi sastra yang fokusnya klasifikasi emosi sebagai objek formal.

Analisis tentang klasifikasi emosi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Gusni Hutabarat, 2022. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Film 27 Steps Of May (Kajian Psikologi Sastra David Krech)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain pada tokoh utama dalam film *27 Steps of May*. Persamaan penelitian milik Gusni Hutabarat dengan yang penulis teliti adalah terletak pada pembahasannya yaitu membahas klasifikasi emosi dengan menggunakan teori psikologi sastra David Krech. Perbedaannya penelitian milik Gusni Hutabarat dengan yang penulis teliti yaitu pada objek penelitian film yang



berbeda. Sedangkan penelitian yang penulis tulis yaitu pada objek penelitian film yang berjudul *Dear David*, lalu membahas konflik batin dalam film tersebut.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Septian Tanujaya, 2022. *Klasifikasi Emosi Pada Tokoh Nagata dalam Film Gekijou Karya Isao Yukisada*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan serta alur dalam film *Gekijou* dan untuk memahami klasifikasi emosi pada tokoh Nagata dengan teori klasifikasi emosi kepribadian David Krech. Persamaan penelitian milik Dwi Septian Tanujaya dengan yang penulis teliti adalah terletak pada pembahasannya yaitu membahas klasifikasi emosi tokoh dengan menggunakan teori psikologi kepribadian David Krech. Perbedaannya terdapat pada objek materialnya, dan pada skripsi Dwi Septian Tanujaya tidak ditemukan analisis tentang konflik batin dalam film tersebut.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Shafa Marissa Fiqhiyah, 2022. *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Film Innocent Witness Karya Lee Han (Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian ini berfokus pada analisis klasifikasi emosi, dan hubungan antara emosi dan konflik yang dialami tokoh. Persamaannya dengan penelitian ini adalah Shafa Marissa Fiqhiyah menggunakan teori klasifikasi emosi sebagai objek formal dalam penelitiannya. Perbedaannya penelitian Shafa Marissa Fiqhiyah merupakan penelitian yang menganalisis hubungan antara emosi dan konflik yang dialami tokoh, sedangkan dalam penelitian penulis menganalisis klasifikasi emosi tokoh utama dan konflik batin dalam film, pada penelitian Shafa Marissa Fiqhiyah objek material yang digunakan yaitu film *Innocent Witness*

*Karya Lee Han*, sedangkan penulis menggunakan film *Dear David* karya Lucky Kuswandi.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Katharina Dwinta Putri Yudono, Kristophorus Divinanto, 2024. Emosi Dasar Hodaka dan Hina dalam Film Anime *Tenki No Ko* Karya Makoto Shinkai. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan emosi dasar tokoh Hodaka dan Hina pada film anime *Tenki No Ko* karya Makoto Shinkai. Klasifikasi emosi dasar yang digunakan adalah klasifikasi emosi menurut paradigma David Krech. Persamaan penelitian milik Katharina Dwinta Putri Yudono dengan yang penulis teliti adalah terletak pada pembahasannya yaitu membahas klasifikasi emosi tokoh dengan menggunakan teori psikologi kepribadian David Krech. Perbedaannya penelitian milik Katharina Dwinta Putri Yudono dengan yang penulis teliti yaitu objek penelitian film yang berbeda, lalu hanya mendeskripsikan emosi dasar. Sedangkan penelitian yang penulis tulis objek penelitian film yang berjudul *Dear David* membahas tentang seluruh bagian klasifikasi emosi dan konflik batin dalam film.

*Kelima*, penelitian serupa dilakukan oleh Sri wahyuni. 2019. Emosi Tokoh Dalam Novel *Surat Dari Bapak, Jalan Untuk Kembali* Karya Gol A Gong. Adanya tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh yang terdapat dalam novel *Surat Dari Bapak, Jalan Untuk Kembali* karya Gol A Gong. Persamaan dengan penulis adalah menggunakan teori yang sama yaitu klasifikasi emosi David Krech. Perbedaannya yaitu pada objek materialnya berupa Novel sedangkan penulis menggunakan objek Film. Selain itu, analisis klasifikasi emosi yang dilakukan oleh Sri wahyuni hanya pada tokoh tertentu saja,

sedangkan penulis menganalisis klasifikasi emosi pada tokoh utama dalam film dan kemudian dianalisis konflik batin menggunakan teori David Krech dan teori Kurt Lewin.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menjadikan film yang berjudul *Dear David* karya Lucky Kuswandi sebagai objek material penelitian, karena kondisi psikologis tokoh Laras, David, dan Dilla dalam film *Dear David* secara jelas menggambarkan perubahan-perubahan dalam keadaan psikologis mereka yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Setiap karakter menghadapi tekanan sosial, ekspektasi, dan konflik internal yang memicu perubahan emosi mereka, baik positif maupun negatif. Semua emosi yang ditunjukkan oleh para karakter dapat memicu konflik yang terjadi dalam film. Berbagai permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dengan tokoh lain yang berdampak pada perubahan pola pikir dan tingkah laku menjadikan alasan untuk meneliti film ini. Maka dari itu, penulis ingin meneliti teori klasifikasi emosi tokoh utama yang dikemukakan oleh David Krech dan teori konflik batin yang dikemukakan oleh Kurt Lewin.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fantasi seksual seorang perempuan terhadap laki-laki yang melibatkan situasi di mana seseorang menjadi budak seksual.
2. Klasifikasi emosi yang terdapat pada tokoh utama dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi.

3. Isu sosial yang terjadi pada instansi sekolah yang menggunakan ancaman atau tindakan untuk mendorong siswa agar mengutamakan kepentingan sekolah yang ditampilkan dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi.
4. Konflik batin tokoh utama dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang semula sudah direncanakan, maka peneliti membatasi penelitian dengan memfokuskan pada klasifikasi emosi yang terdapat pada tokoh utama dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi, serta konflik batin tokoh utama dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dibahas sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi emosi yang terdapat pada tokoh utama dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi?
2. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan dasar untuk mencapai sasaran penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan klasifikasi emosi yang terdapat pada tokoh utama dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi.
2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pasti punya manfaat, baik secara teoritis maupun praktis adapun manfaat penelitian ini antara lain:

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

- a. Dapat menjadi referensi relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan teori psikologi.
- b. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia tentang analisis karya sastra terutama analisis tokoh berdasarkan teori psikologi klasifikasi emosi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami klasifikasi emosi tokoh utama dalam Film *Dear David* karya Lucky Kuswandi melalui sastra dalam suatu tinjauan psikologi sastra.
- b. Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu pendorong untuk mengadakan penelitian di tinjau dari sudut lain dalam Film *Dear David*.